

Pengembangan Instrumen Penilaian Unjuk Kerja pada *Reading Aloud Text Recount* Siswa SMP pada Kurikulum 2013

Pipit Ambarsari[✉], Dwi Anggani Linggar Bharati, Ani Rusilowati

Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 13 Februari
2017

Disetujui 8 Mei 2017

Dipublikasikan 7 Agustus
2017

Keywords:

*Reading Aloud, Recount
text, Instrument
Development, Performance
employment, Junior High
School Student*

Abstrak

Penelitian pengembangan instrumen unjuk kerja 10 langkah dari Sugiyono. Data kualitatif diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara dan studi dokumen, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil unjuk kerja siswa dalam *reading aloud* yang dikembangkan. Analisis data kualitatif menggunakan teknik triangulasi, sedangkan analisis data kuantitatif melakukan uji validitas konstruk, analisis daya beda butir dan uji reliabilitas instrumen. Uji validitas konstruk menggunakan KMO and Bartlett's Test, analisis daya beda butir menggunakan korelasi produk momen Pearson dan reliabilitas memakai formula α (konsistensi internal) dan formula Mosier. Hasil uji coba skala kecil pada instrumen unjuk kerja memiliki koefisien reliabilitas yang berkategori sedang yaitu sebesar 0,57. Pada uji coba skala luas, koefisien reliabilitas sebesar 0,698 dan berkategori tinggi. Selanjutnya, jumlah komponen (faktor) yang terbentuk pada instrumen unjuk kerja adalah sejumlah 4 faktor. Total persentase varian unjuk kerja siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris yang mampu dijelaskan oleh keempat faktor sebesar 63,908%. Kepraktisan instrumen terletak pada angka 156 (praktis) untuk instrumen penilaian unjuk kerja. Instrumen ini diharapkan guru tidak kesulitan menilai *reading aloud* siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris.

Abstrac

Performance from Sugiyono. The qualitative data were obtained through the observation, interviews and documentation, while the quantitative data were obtained from the students' performance in developed reading aloud. Qualitative data analysis used triangulation techniques, whereas quantitative data analysis conducted test the construct validity, item analysis of different power and reliability testing instruments. The construct validity test KMO and Bartlett's Test and the analysis of different point used correlation Pearson product moment and reliability by using α formula (internal consistency) and Mosier formula. The result of small-scale trial on the instrument has a coefficient of performance reliability that has average category, it is 0.57. On the wide scale trials, the reliability coefficient is 0.698 and it belongs to high category. Furthermore, the number of components (factors) that were formed on the instrument of performance had 4 factors. The total of variant percentage of the performance of students in learning English are able to be explained by four factors amounted to 63.908%. The result of practicality number of instruments is located at number 156 (practical) for performance assessment instruments. This instrument is expected by the teachers that there will be no difficulty in assessing students' reading aloud in English learning.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Kampus Pascasarjana Unnes, Jalan Kelud Utara III Semarang 50237

E-mail: pps@unnes.ac.id

Salah satu prinsip penilaian dalam Kurikulum 2013 adalah mengukur tiga ranah / aspek untuk setiap individual siswa secara adil. Ketiga ranah dimaksud adalah ranah kognitif, psikomotorik dan afektif yang akan dilaporkan kepada peserta didik dan orang tua dalam bentuk laporan hasil belajar peserta didik (Rapor). Untuk ranah psikomotorik jenis penilaian atau tagihan yang harus dikerjakan oleh peserta didik adalah laporan kerja praktik atau laporan praktikum, dengan bentuk tes performance (kinerja), untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam melakukan tugas tertentu, seperti praktik di laboratorium. Selanjutnya dipertegas lagi oleh Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 bahwa Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk mata pelajaran Bahasa Inggris adalah: mempraktekan kemampuan berbahasa, antara lain berbicara (speaking), mendengarkan (listening), membaca (reading), dan menulis (writing). Dan juga mengaplikasikan keempat kemampuan berbahasa Inggris dalam menyusun teks, membuat dialog atau percakapan, membaca teks, dan menjawab pertanyaan secara baik secara lisan dan tertulis.

Pelaksanaan assesment kinerja dalam pelajaran Bahasa Inggris yang salah satunya berupa kegiatan membaca nyaring (reading aloud) harus dapat dilaksanakan secara efektif, karena adanya tuntutan dalam evaluasi hasil belajar yang memasukan aspek keterampilan atau kecakapan siswa dalam membaca teks atau kalimat-kalimat berBahasa Inggris di kelas berupa nilai praktik. Hal ini bertolak dari prinsip penilaian kurikulum 2013 yang mengukur tiga ranah/aspek yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Evaluasi hasil belajar yang menuntut dimasukannya penilaian praktik pada laporan hasil belajar siswa (Raport) juga ditegaskan kembali dengan Kurikulum 2013 (Kurtilas) pada bagian Landasan Kurikulum tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan

keterampilan sebagaimana yang ditetapkan dengan Permendiknas No. 23 Tahun 2006.

Beberapa kendala yang dihadapi oleh para guru dalam menilai unjuk kerja siswa yaitu: pertama, pedoman penyekoran dalam instrumen tidak jelas sehingga sukar digunakan, komponen-komponen yang dinilai sulit untuk diamati, sehingga cenderung diabaikan; kedua, penilai (rater) umumnya hanya satu orang yaitu guru bidang studi, sedangkan komponen-komponen yang dinilai dan jumlah siswa yang dinilai cukup banyak, sehingga sulit untuk mendapat pembanding untuk dijadikan bahan pertimbangan mengambil keputusan; ketiga, kemungkinan ada kecenderungan untuk memberi nilai tinggi atau sebaliknya, hal ini diakibatkan oleh instrumen yang digunakan belum memenuhi persyaratan validitas, reliabilitas dan kepraktisannya.

Berdasarkan analisis terhadap instrumen penilaian pembelajaran reading yang ada, bentuk instrumen penilaian pembelajaran membaca (reading) pada kelas VIII semester dua terdiri atas tes subjektif dan tes unjuk kerja. Kelemahan yang terkait dengan tes subjektif ialah pada rambu-rambu jawaban dan pedoman penskoran. Rambu-rambu jawaban dan pedoman penskoran belum dikembangkan dengan baik. Adakalanya soal subjektif dibuat tanpa rambu-rambu jawaban dan tidak disertakan pedoman penskoran yang jelas terhadap kemungkinan keragaman jawaban siswa. Hal tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap pemberian nilai terhadap hasil kerja siswa sehingga penilaian menjadi semakin subjektif. Selain itu, kelemahan yang terkait dengan instrumen penilaian tes unjuk kerja ialah pada rubrik penilaiannya. Rubrik penilaian yang dikembangkan di SMP Negeri 13 Semarang pada umumnya masih sangat abstrak dan belum diuraikan menjadi sebuah kriteria yang jelas dan konkrit. Sementara itu, kriteria haruslah dinyatakan secara jelas, singkat, dapat diamati, menyatakan tingkah laku, dan ditulis dengan bahasa yang mudah dimengerti (Muslich, 2011:130).

Kelemahan lain terkait dengan instrumen penilaian yang ada di SMP Negeri 13 Semarang ialah bahwa instrumen yang dikembangkan belum pernah diujicobakan sehingga tidak diketahui tentang kelayakan dan kevalidan instrumen dalam mengukur kemampuan reading siswa. Hal itu berbanding terbalik dengan pernyataan bahwa prosedur penyusunan instrumen penilaian yang baik ialah melalui tahap uji coba (Arifin, 2009:91).

Kemampuan membaca (reading) merupakan salah satu aspek penting dalam kemampuan berkomunikasi yang harus dikuasai agar seseorang berhasil dalam kehidupannya. Roger Farr (2013:4) mengemukakan bahwa "Reading is the heart of Education." Artinya dengan membaca (reading) kita akan belajar dan bernalar untuk mendapatkan informasi-informasi penting yang dapat menjadi sarana untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Jadi, tidaklah berlebihan jika pengajaran reading perlu mendapatkan posisi yang sangat penting karena dengan reading kita dapat mengakses informasi-informasi yang berguna sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan.

Menurut Zainul (2001:11) tugas-tugas penilaian kinerja (performance assessment) dapat diwujudkan dengan berbagai bentuk: (1) Group performance assessment, yaitu tugas-tugas yang harus dikerjakan secara kelompok. (2) Individual performance assessment, yaitu tugas-tugas individual yang harus diselesaikan secara mandiri. (3) Observasi, yaitu meminta siswa melakukan suatu tugas. Selama melaksanakan tugas tersebut siswa diobservasi baik secara terbuka maupun tertutup. Observasi dapat pula dilakukan dalam bentuk observasi partisipatif. (4) Portofolio, satu kumpulan hasil karya siswa yang disusun berdasarkan urutan waktu maupun urutan kategori kegiatan. (5) Project, exhibition, or demonstration yaitu penyelesaian tugas-tugas yang kompleks dalam suatu jangka waktu tertentu yang dapat memperlihatkan penguasaan kemampuan sampai pada tingkat tertentu pula. Penilaian unjuk kerja digunakan untuk menilai

kemampuan siswa melalui penugasan (task). Dalam menilai kinerja siswa tersebut, perlu disusun kriteria. Kriteria yang menyeluruh disebut rubric. Dengan demikian wujud asesmen kinerja yang utama adalah tugas (task) dan kriteria penilaian (rubrics).

Dalam belajar bahasa kegiatan membaca nyaring atau bersuara sangat besar kontribusinya terhadap belajar berbicara. Menurut Cahyani & Hodijah (2007: 113) melalui membaca bersuara murid belajar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dipelajarinya dengan benar. Bahkan, murid bukan hanya belajar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dipelajarinya, tetapi juga belajar mengucapkan kelompok kata, kalimat, dan bahkan mengucapkan suatu wacana utuh dengan benar melalui membaca bersuara.

Reading aloud berasal dari bahasa Inggris yang terdiri atas dua kata, yaitu read yang berarti membaca dan aloud yang berarti dengan (suara) nyaring, (Echols & Shadily, 2005: 366-467). Menurut Tarigan (2008: 23) membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang. Orang yang membaca nyaring pertama-tama haruslah mengerti makna makna serta perasaan yang terkandung dalam bahan bacaan. Membaca nyaring atau membaca bersuara keras merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menyimak. Dengan membaca nyaring, seluruh siswa yang ada di dalam kelas akan memperhatikan bahan bacaan sehingga ketika temannya membaca akan tahu kesalahannya, Resmini & Juanda (2007:82)

Menurut Rahim (2009: 128) ada hal-hal yang harus dihindari waktu membaca nyaring, yaitu:

Jangan membacakan cerita yang anda sendiri tidak menyukainya. Karena jika gurunya saja tidak menyukai cerita yang dibacakan tersebut pesan yang terkandung dalam cerita tidak akan tersampaikan kepada siswa.

Jangan teruskan membaca cerita jika ternyata buku tersebut pilihan yang salah. Karena apabila guru meneruskan cerita yang salah tersebut tidak akan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang di harapkan.

Jangan bingung dengan pertanyaan yang diajukan siswa selama membaca, dan diskusikan dengan siswa pendapat dan kesimpulan mereka.

Ciptakan pertanyaan terbuka yang mengharuskan siswa memusatkan perhatian pada bagian tertentu dan sebuah buku.

Menurut Silberman (2011: 152) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan Reading Aloud, yaitu:

Pilihlah teks yang cukup menarik untuk dibaca dengan suara yang nyaring. Batasi diri anda untuk memilih teks yang berisi kurang dari 500 kata.

Perkenalkan teks tersebut kepada siswa. Bagilah teks tersebut berdasarkan paragrafnya atau dengan cara lain, tunjukkan sejumlah siswa untuk membaca dengan suara lantang atau nyaring.

Ketika pembacaan sedang berlangsung, hentikan pada beberapa bagian untuk menentukan poin-poin tertentu, mengajukan pertanyaan, atau memberi contoh. Beri kesempatan untuk melakukan diskusi singkat jika siswa memperlihatkan minat terhadap bagian tertentu. Selanjutnya bahaslah apa yang dimuat dalam teks.

Dalam recount text siswa dituntut untuk membangun sebuah teks yang terorganisasi atau terstruktur yang dirangkai untuk menceritakan kejadian-kejadian pada masa lalu. Dengan kata lain, siswa menceritakan kejadian yang dialami kepada orang lain yang dapat diungkapkan melalui bentuk tulisan yang di dalamnya dituliskan kronologis peristiwa-peristiwa yang terjadi. Recount text adalah jenis teks yang berisi tentang pengalaman pribadi seseorang yang disampaikan secara terurut (Fadlun, 2011: 98).

Menurut Anderson & Anderson, (1997:48) recount text bertujuan untuk memberikan gambaran kepada pembaca tentang sebuah peristiwa yang terjadi menurut waktu

dan tempat kejadiannya yang difokuskan adalah kejadian yang ditulis secara berurutan. Terdapat tiga jenis recount text, yaitu (1) personal recount: menceritakan kembali pengalaman di mana penulis telah terlibat secara langsung; (2) factual recount: menceritakan kembali kejadian atau insiden seperti berita koran, laporan kecelakaan ; dan (3) imaginative recount: menceritakan peran yang bersifat imajinatif menghubungkan kejadian khayalan (Emilia dkk2008:16).

Berdasarkan penjelasan dari beberapa hal di atas, maka mendorong peneliti untuk memilih topik Pengembangan Instrumen Reading Aloud Text Recount siswa SMP pada kurikulum 2013. Dengan adanya instrumen yang telah dikembangkan dan tervalidasi oleh tim ahli bahasa dan ahli evaluasi diharapkan dalam menilai reading dapat mempermudah dan membantu para penilai dalam menilai kemampuan siswa dalam reading, terlebih pada reading aloud yang penyampaianya dengan adanya suara nyaring.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam pengembangan instrumen penilaian sikap ini adalah mix method yaitu melakukan analisis secara kualitatif dan kuantitatif terhadap data yang diperoleh. Penelitian ini berjenis Research & Development (R & D) dan menggunakan pengembangan instrumen afektif yang dikemukakan oleh Mardapi yang terdiri dari 10 langkah (2012:409). Kesepuluh langkah pengembangan instrumen ini menghasilkan hasil akhir berupa produk instrumen yang valid dan reliabel. Adapun kesepuluh langkah tersebut adalah (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) uji coba pemakaian, (9) revisi produk, dan (10) produksi massal. Adapun dalam penelitian ini langkah ke 10 tidak dilakukan karena pertimbangan waktu dan keterbatasan peneliti, akan tetapi tetap

dilakukan finalisasi produk sehingga tetap menghasilkan produk penelitian pengembangan yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 13 Semarang. Kegiatan observasi yang dilakukan digabungkan dengan kegiatan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Inggris, selanjutnya dilakukan studi dokumen pada perangkat pembelajarannya yang berupa instrumen penilaian kinerja, hasil belajar siswa, RPP pada kurikulum 2013 dan perangkat pendukung lainnya. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VIII yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas VIII A dan VIII B tahun pelajaran 2016/2017.

Data yang diperoleh berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan sesuai dengan jenis datanya. Data kualitatif diperoleh melalui kegiatan wawancara dan studi dokumen dan deskripsi koreksi ahli, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui analisis hasil uji pada ujicoba instrumen skala luas menggunakan analisis statistik secara inferensial yaitu: Uji validitas, reliabilitas dan analisis faktor.

Salah satu teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah proses pengecekan data antara sumber data, metode, maupun teori yang satu dengan yang lainnya. Mathison (Sugiyono, 2013:329) menyatakan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergen (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi.

Untuk menghitung koefisien validitas isi instrumen didasarkan pada penilaian pakar/ahli sebanyak n orang terhadap suatu aitem yaitu dengan menggunakan formula Aiken's V . Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 sampai 4 (Azwar, 2014:134). Sedangkan, validitas konstruk instrumen dianalisis dengan menerapkan analisis faktor.

Analisis faktor yang akan dilakukan adalah pada prosedur confirmatory factor analysis (CFA) yang akan menggunakan bantuan software lisrel atau SPSS. Reliabilitas instrumen yang akan dikembangkan akan ditentukan dengan menggunakan rumus reliabilitas antar rater. Reliabilitas antar rater terdiri dari dua jenis, uji koefisien korelasi Kesepakatan Antar Rater dari Kappa dan uji koefisien korelasi antar kelas (Intraclass Correlation Coefficients, ICC). Terakhir, kepraktisan instrumen diuji dengan cara membagikan angket kepraktisan instrumen beserta instrumen akhir kepada para guru calon pengguna dan hasilnya dianalisis dengan menghitung jumlah skor yang diperoleh dan dibandingkan dengan kriteria kepraktisan instrumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menampilkan dan membahas tiga poin penting yakni; 1) kondisi faktual penilaian unjuk kerja pada mata pelajaran Bahasa Inggris kompetensi reading di SMPN 13 Semarang, 2) validitas dan reliabilitas instrumen penilaian unjuk kerja mata pelajaran Bahasa Inggris kompetensi reading di SMP kelas VIII yang dikembangkan, 3) kepraktisan instrumen penilaian unjuk kerja mata pelajaran Bahasa Inggris kompetensi reading di SMP kelas VIII yang dikembangkan.

Kondisi Faktual Instrumen penilaian unjuk kerja siswa mata pelajaran bahasa Inggris kompetensi reading

Hasil triangulasi data yang dilakukan menghasilkan suatu kesimpulan terhadap kondisi faktual penilaian unjuk kerja reading aloud siswa yang dilakukan di SMPN 13 Semarang sebagai dasar pengembangan instrumen. Adapun ringkasan kesimpulan yang diperoleh diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Ketidaksiapan pihak sekolah dalam menerapkan kurikulum 2013 yang ditandai dengan beberapa guru yang kurang memahami penerapan kurikulum 2013 yang sesungguhnya, terutama menyentuh pada

- praktik penilaian *reading* siswa pada saat pembelajaran berlangsung.
2. Instrumen penilaian *reading* pada pembelajaran Bahasa Inggris yang digunakan masih terlihat seadanya dan tidak baku, sehingga guru pada saat menilai banyaknya indikator penilaian *reading* itu sendiri yang belum diketahui.
 3. Dimensi dan indikator penilaian *reading aloud* yang dinilai pada pembelajaran Bahasa Inggris terlihat masih umum, artinya ada nilai-nilai khusus yang seharusnya dinilai pada saat pembelajaran Bahasa Inggris yang dijabarkan berdasarkan definisi *reading aloud* pada pembelajaran Bahasa Inggris.
 4. Guru-guru Bahasa Inggris menyatakan membutuhkan instrumen penilaian *reading aloud* karena cukup memberikan perubahan yang signifikan terhadap penilaian siswa dalam *reading* itu sendiri. Untuk mencapai penilaian yang dibutuhkan, tentunya penyediaan alat ukur (instrumen) yang berkualitas dan tidak memberatkan serta membisingungkan sangat diharapkan oleh guru.

Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Yang Dikembangkan

Hasil analisis validitas isi instrumen menunjukkan bahwa dari 10 butir instrumen terdapat 6 butir yang memiliki koefisien validitas ($> 0,30$), sedangkan sisanya 4 butir memiliki koefisien validitas butir ($> 0,20$). Mengestimasi validitas (daya beda butir) instrumen dilakukan pada skor hasil uji coba skala kecil dan skor hasil uji coba skala luas. Analisis yang digunakan adalah menghitung korelasi skor butir dengan skor total dengan menggunakan formula correlation product moment Pearson. Pada skala luas, butir yang memiliki koefisien korelasi ($r_{xy} > 0,20$) akan diterima sebagai butir instrumen akhir, sebaliknya apabila $r_{xy} \leq 0,20$ maka butir akan ditolak.

Hasil perhitungan daya beda butir instrumen pada uji coba skala kecil dan uji coba skala luas dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Ringkasan koefisien daya beda butir (r_{xy}) pada uji coba skala kecil dan uji coba skala luas

Koefisien validitas butir					
Skala kecil			Skala luas		
Butir 1	0,52		Butir 1	0,46	
Butir 2	0,31		Butir 2	0,49	
Butir 3	0,60	Jumlah	Butir 3	0,33	Jumlah
Butir 4	0,50	subjek	Butir 4	0,37	subjek
Butir 5	0,33	uji	Butir 5	0,51	uji
Butir 6	0,58	coba	Butir 6	0,32	coba
Butir 7	0,25	sebany	Butir 7	0,31	sebany
Butir 8	0,28	ak 10	Butir 8	0,33	ak 63
Butir 9	0,24	siswa	Butir 9	0,44	siswa
Butir 10	0,28		Butir 10	0,41	

Selanjutnya hasil analisis validitas konstruk instrumen yang dianalisis dengan SPSS melalui analisis faktor konfirmatori memberikan hasil bahwa nilai KMO untuk 10 butir sebesar 0,448 artinya nilai ini masih di bawah nilai KMO minimal yaitu 0,50. Oleh karena itu, untuk dapat melanjutkan analisis faktor, peneliti mengurangi jumlah butir soal menjadi 9 butir yang dianalisis sehingga nilai KMO meningkat menjadi 0,504 sehingga analisis faktor dapat dilanjutkan dengan 9 butir tersebut.

Tabel 2. Harga KMO dan Bartlett's Test

KMO and Bartlett's Test		
Koefisien KMO		0,504
Uji Bartlett	Harga Chi-square	55,294
	Derajat kebebasan	36
	Signifikan	0,021

Pada Tabel 2 terlihat bahwa harga KMO $> 0,50$ yaitu 0.504 dan uji Bartlett signifikan pada 0.05, artinya analisis faktor dapat diteruskan (Ghozali, 2011:397).

Selanjutnya, Rotated Component Matrix adalah output yang menggambarkan tentang pengelompokkan butir-butir menjadi beberapa faktor. Dalam penelitian ini, kesembilan butir soal setelah diekstraksi megelompok menjadi empat komponen inti. Pengelompokkan yang dimaksud ditampilkan pada tabel 3.

Tabel 3. Pengelompokan Butir Soal Menjadi Empat Komponen

	Komponen			
	1	2	3	4
Butir 1	0,760	-0,077	0,151	-0,109
Butir 2	0,605	0,150	0,202	0,285
Butir 4	0,147	0,566	-0,541	0,090
Butir 5	0,755	-0,127	-0,245	-0,090
Butir 6	-0,142	0,600	0,120	0,074
Butir 7	0,219	0,152	0,797	0,151
Butir 8	-0,082	0,039	0,076	0,910
Butir 9	0,420	-0,186	-0,489	0,548
Butir 10	0,012	0,832	0,055	-0,089

Component Transformation Matrix menunjukkan bagaimana korelasi antara keempat komponen baru yang terbentuk. Terlihat bahwa korelasi antara keempat komponen tersebut berada pada angka lebih dari 0,70 untuk semua faktor. Berikut Tabel 4 merupakan korelasi antara keempat komponen yang dimaksud.

Tabel 4. Nilai Korelasi Keempat Komponen Yang Terbentuk

Komponen	1	2	3	4
1	0,930			
2		0,894		
3			0,948	
4				0,934

Hasil output yang terakhir berupa nilai varians yang mampu diungkapkan oleh instrumen melalui komponen yang terbentuk. Artinya, nilai tersebut menunjukkan berapa besar persentase yang mampu diungkapkan oleh masing-masing keempat komponen (faktor) yang terbentuk serta persentase total yang mampu diungkap oleh keempat komponen terhadap variabel reading yang hendak diukur. Persentase total yang baik pada suatu instrumen

yang dikembangkan adalah minimal 60% variabel reading mampu diungkapkan oleh instrumen tersebut. Total varian pada Tabel 5 yang merupakan penjelasan empat faktor.

Tabel 5. Total varian yang mampu dijelaskan oleh 4 faktor

Komponen	Nilai <i>eigenvalue</i>		Komponen (faktor)
	Total	% Varian Kumulatif	
1	1,868	20,753	1
2	1,492	16,582	2
3	1,281	14,234	3
4	1,111	12,339	4
5	0,912	10,128	-
6	0,716	7,959	-
7	0,677	7,521	-
8	0,517	5,744	-
9	0,427	4,740	-

Tabel 5 bermakna bahwa keempat komponen yang terbentuk ialah komponen yang memiliki nilai *eigenvalue* lebih dari 1,00 ($p > 1,00$). Lebih lanjut, komponen 1 yang terbentuk mampu mengungkap sebesar 20,753% varians reading yang diukur, komponen 2 mampu mengungkap sebesar 16,582% varians reading, komponen 3 mampu mengungkap sebesar 14,234% varians reading dan komponen 4 mampu mengungkap varians reading sebesar 12,339%. Selanjutnya, secara kumulatif keempat komponen mampu mengungkap variabel reading sebesar 63,908%. Persentase kumulatif tersebut telah memenuhi standar persentase minimal total varian yang baik untuk sebuah instrumen. Artinya, instrumen yang dikembangkan akan mampu mengungkap variabel kemampuan reading siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris sebesar 63,908%, sedangkan sisanya sebesar 36,192% diungkapkan oleh faktor lain.

Pada hasil uji coba instrumen skala kecil, estimasi reliabilitas instrumen menggunakan

reliabilitas konsistensi internal koefisien alpha (α) yang membagi jumlah butir menjadi dua atau tiga belahan. Estimasi reliabilitas alpha dipilih karena asumsi bahwa instrumen berjenis unidimensi. Hasil analisis reliabilitas instrumen reading aloud pada uji coba skala kecil sebesar 0,57 dan berkategori “sedang”.

Lebih lanjut, estimasi reliabilitas instrumen pada uji coba skala luas menggunakan reliabilitas ICC karena instrumen yang diujicobakan dinilai oleh dua orang penilai (rater). Hasil estimasi reliabilitas pada uji coba skala luas diperoleh nilai peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 0,698 dan berkategori “Tinggi”.

Kepraktisan Instrumen Yang Dikembangkan

Kepraktisan instrumen diperoleh melalui analisis hasil pengisian angket kepraktisan instrumen oleh 4 orang guru bahasa Inggris kelas VIII SMP 13 Semarang. Pengisian angket penilaian dilakukan berdasarkan instrumen yang dikembangkan. Masing-masing guru diberikan satu angket dan satu buah instrumen yang telah dikembangkan. Berdasarkan hasil analisis instrumen skala unjuk kerja yang telah dikembangkan memiliki koefisien kepraktisan sebesar 156 dan berkategori “Praktis”.

Instrumen unjuk kerja merupakan jenis instrumen penilaian kemampuan siswa. Dengan melakukan penilaian unjuk kerja, maka guru akan mengetahui bagaimana kemampuan yang dimiliki oleh siswa terhadap Bahasa Inggris. Oleh karena itu, instrumen unjuk kerja dikembangkan sesuai dengan tujuannya yaitu untuk mendeteksi kemampuan siswa terhadap Bahasa Inggris fokus pada unjuk kerja reading aloud. Secara otomatis, instrumen unjuk kerja digunakan pada saat sebelum pembelajaran dimulai. Dari hasil instrumen yang sudah dikembangkan maka diharapkan dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam reading aloud terutama pada recount text.

Selain menilai guru (orang lain) perlu adanya pengamatan, dimana pengamatan ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana unjuk

kerja yang ditunjukkan siswa selama belajar Bahasa Inggris. Pengamatan kemampuan siswa sangat penting dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, karena pada hakikatnya belajar Bahasa Inggris akan mengajak siswa untuk aktif dalam berpikir dan bertindak. Hodgen & William (2005) menyatakan terdapat 5 prinsip dalam pembelajaran Bahasa Inggris, yakni 1) kegiatan diawali darimana siswa belajar; 2) siswa harus aktif dalam proses pembelajaran; 3) siswa perlu menyampaikan tentang idenya; 4) siswa harus niat belajar dan 5) adanya umpan balik. Artinya, kelima prinsip tersebut harus dinilai dan diamati agar siswa memiliki rasa tanggung jawab ketika belajar Bahasa Inggris.

Hasil uji coba skala kecil pada instrumen unjuk kerja menunjukkan validnya instrumen baik secara isi maupun konstruk serta reliabel. Pada uji coba skala kecil, instrumen unjuk kerja memiliki koefisien reliabilitas yang berkategori sedang yaitu sebesar 0,57. Sedangkan pada uji coba skala luas, koefisien reliabilitas yang didapatkan sebesar 0,698 jika dibulatkan menjadi 0,70 dan berkategori tinggi. Koefisien reliabilitas yang diperoleh telah memenuhi standar minimal untuk instrumen yang dikembangkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Well & Wollack (2003) bahwa classroom test yang dibuat oleh para guru harus memiliki koefisien reliabilitas paling tidak 0,70 atau lebih.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Secara faktual SMPN 13 Semarang belum memiliki perbendaharaan instrumen penilaian unjuk kerja yang lengkap dan baku terutama pada materi reading aloud mata pelajaran Bahasa Inggris siswa kelas VIII. Selain itu, instrumen yang digunakan selama ini belum dirincikannya ke dalam dimensi-dimensi dan indikator sehingga penilaian yang dilakukan hanya bersifat formalitas saja dan instrumen

belum mampu mengukur kemampuan siswa yang sebenarnya.

Instrumen penilaian unjuk kerja kompetensi reading aloud yang telah dikembangkan telah memenuhi angka validitas dan reliabilitas. Hasil validasi ahli menyatakan bahwa 10 butir instrumen layak untuk diuji cobakan pada uji coba skala kecil. Hasil perhitungan validitas (daya beda) butir berdasarkan data lapangan uji coba skala kecil bahwa terdapat 6 butir yang memiliki koefisien lebih dari 0,30 dan 4 butir memiliki koefisien lebih kecil dari 0,30. Meski begitu kesepuluh butir diterima semua. Pada uji coba skala luas, kesepuluh butir memiliki koefisien validitas lebih dari 0,30 artinya kesepuluh butir valid. Selanjutnya, reliabilitas instrumen unjuk kerja kompetensi reading aloud berada pada kategori “sedang” pada uji coba skala kecil yaitu $\alpha = 0,57$, sedangkan pada uji coba skala luas reliabilitas instrumen yaitu $ICC = 0,698$ yang berkategori “tinggi”. Total persentase varian yang mampu diungkapkan oleh instrumen yang dikembangkan adalah sebesar 63,098%.

Implementasi instrumen yang telah dikembangkan telah memenuhi angka kepraktisan yang cukup signifikan. Hasil uji kepraktisan instrumen kepada 3 orang guru

Bahasa Inggris dan Waka Kurikulum di SMPN 13 Semarang menunjukkan bahwa angka kepraktisan pada instrumen unjuk kerja kompetensi reading aloud memperoleh nilai p (total) sebesar 156. Jika dikaitkan dengan kategori yang telah distandarkan sebelumnya, maka angka tersebut berada pada kategori “Praktis”.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Alison. 1997. Media, culture and environment. University of Plymouth.
- Arifin. 2012. Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Azwar, S. 2014. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Ghozali, I. 2011. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 19. Badan penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Rahim, Farida. 2009. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta : Bumi Aksara.
- Resmini, Novi. dan Dadan Juanda. 2007. Pendidikan Bahasa Dan Sastra Di Kelas Tinggi. Bandung : UPI Press
- Silberman, L. Melvin. 2011. Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif. Bandung :Nuansa.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabeta.